

ANALISIS PENGARUH HARGA TBS TEHADAP DAYA BELI PETANI SAWIT DI SEKITAR PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI DESA SALAPIAN KABUPATEN TANJUNG KELILING

Joan Ferdinand Ginting¹, Jhondri Gunawan Sihombing², Putrisina Tarigan^{3*}

^{1,2,3} Fakultas Agro Teknologi Universitas Prima Indonesia ³

PUI Agrosustainable Center putrisinabrtrgn@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh harga tandan buah segar (TBS), luas kepemilikan lahan, dan besaran biaya operasional terhadap daya beli petani kelapa sawit di Desa Salapian, Kabupaten Langkat. Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode regresi linier berganda yang diaplikasikan terhadap data primer hasil survei terhadap 100 responden petani sawit. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik stratified random sampling untuk mewakili variasi petani plasma dan mandiri. Variabel dependen yang digunakan adalah daya beli, yang diproksi melalui total pengeluaran rumah tangga per bulan, sementara variabel independennya mencakup harga TBS, luas lahan, dan biaya operasional bulanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap daya beli petani ($p < 0,05$). Namun secara parsial, hanya variabel luas lahan dan biaya operasional yang menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik, sementara harga TBS tidak memberikan kontribusi bermakna terhadap daya beli. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,663 menunjukkan bahwa model yang digunakan mampu menjelaskan sekitar 66,3% variasi daya beli petani. Temuan ini menekankan pentingnya kapasitas produksi dan efisiensi biaya dalam menentukan kesejahteraan ekonomi petani sawit, melebihi dampak fluktuasi harga pasar semata.

Kata kunci: Daya beli, harga TBS, luas lahan, biaya operasional, petani sawit

Abstract

This study investigates the extent to which fresh fruit bunch (FFB) prices, land size, and operational costs influence the purchasing power of oil palm farmers in Salapian Village, Langkat Regency. Using a quantitative approach, the research applies multiple linear regression analysis to primary data collected from 100 farmers, selected through stratified random sampling. The dependent variable—farmers' purchasing power—is measured by monthly household expenditures, while the independent variables include FFB price (X_1), land area (X_2), and operational expenses (X_3). The regression model yields a coefficient of determination (R^2) of 0.663, indicating that 66.3% of the variation in purchasing power can be explained by the three predictors. Simultaneous significance testing confirms the joint influence of all independent variables on purchasing power. Furthermore, partial significance tests reveal that each variable individually exerts a statistically significant and positive effect. These findings highlight that beyond price fluctuations, structural factors such as land scale and the productive use of operating costs play a crucial role in shaping farmer welfare. The study suggests that integrated policies targeting market access, land availability, and cost efficiency are essential to improve the economic resilience of smallholder oil palm farmers.

Keywords: Purchasing power, FFB price, land size, operational cost, oil palm farmers

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan komoditas unggulan yang menopang ekonomi desa di berbagai wilayah Indonesia. Di Desa Salapian, Kabupaten Langkat, usaha tani kelapa sawit menjadi sumber utama pendapatan bagi sebagian besar rumah tangga. Namun,

kontribusi sektor ini terhadap peningkatan kesejahteraan petani tidak selalu sebanding dengan beban produksi dan volatilitas pasar yang mereka hadapi. Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara potensi ekonomi komoditas dan realisasi kondisi sosial petani di lapangan.

Namun demikian, potensi sektor ini belum sepenuhnya terefleksi dalam peningkatan kesejahteraan petani. Fluktuasi harga jual TBS yang tidak menentu, keterbatasan penguasaan lahan, serta tingginya biaya operasional menjadi sejumlah hambatan utama yang dihadapi oleh petani kecil. Dalam konteks ekonomi mikro, daya beli petani menjadi indikator penting untuk menggambarkan kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar, dan sekaligus menjadi ukuran kesejahteraan secara langsung.

Berbagai persoalan struktural terus membayangi petani sawit skala kecil, terutama terkait keterbatasan penguasaan lahan dan tingginya biaya operasional yang sering tidak sebanding dengan pendapatan bersih. Sementara itu, harga tandan buah segar (TBS) di tingkat petani sering kali berfluktuasi tanpa kejelasan, menyebabkan ketidakpastian dalam perencanaan keuangan rumah tangga. Situasi ini mencerminkan temuan Hadi (2017), yang menunjukkan bahwa fluktuasi harga dan tingginya ketergantungan terhadap input eksternal menjadi penyebab utama kerentanan ekonomi petani sawit.

Dalam konteks ekonomi mikro, daya beli petani menjadi indikator yang sangat relevan untuk menilai kualitas

kesejahteraan. Daya beli mencerminkan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar, dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi, termasuk harga output, luas lahan yang dikelola, dan efisiensi biaya (Sutanto, 2015). Di wilayah seperti Desa Salapian, di mana sebagian besar petani mengelola lahan secara mandiri dan dalam skala terbatas, ketiga aspek tersebut berinteraksi secara kompleks.

Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas hubungan antara harga dan pendapatan, atau antara lahan dan produksi, secara terpisah (Marsono et al., 2019; Siahaan & Nasution, 2020). Masih sedikit studi yang memeriksa secara simultan bagaimana ketiga faktor—harga TBS, luas lahan, dan biaya operasional—secara kolektif memengaruhi daya beli sebagai cerminan kemampuan ekonomi petani. Padahal, pemahaman yang lebih menyeluruh diperlukan untuk merumuskan intervensi kebijakan yang tidak hanya berbasis harga, tetapi juga mempertimbangkan kapasitas produksi dan efisiensi pengelolaan biaya.

Dengan mempertimbangkan kondisi lokal Desa Salapian dan minimnya studi yang mengkaji secara komprehensif pengaruh ketiga variabel tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

menguji secara empiris bagaimana hubungan antara harga TBS, skala usaha tani (luas lahan), dan biaya operasional terhadap daya beli petani sawit. Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam perumusan strategi pemberdayaan petani berbasis struktur usaha yang riil, bukan hanya berdasarkan asumsi agregat nasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif, bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan kausal antara variabel-variabel ekonomi yang memengaruhi daya beli petani kelapa sawit. Tiga variabel bebas yang dianalisis adalah harga tandan buah segar (TBS), luas lahan, dan biaya operasional, sementara variabel terikatnya adalah daya beli petani, yang diukur berdasarkan jumlah pengeluaran rumah tangga per bulan sebagai representasi dari kemampuan konsumsi. Studi ini dilaksanakan di Desa Salapian, Kecamatan Salapian, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara, selama periode April hingga Mei 2025. Wilayah ini dipilih secara purposif karena mewakili karakteristik daerah penghasil kelapa sawit dengan beragam sistem pengelolaan—baik dari

segi kepemilikan lahan maupun pola usaha, mencakup petani plasma dan mandiri.

Populasi dalam penelitian mencakup seluruh petani kelapa sawit di sekitar area perkebunan PT. Langkat Nusantara Kepong. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik stratified random sampling, yang mempertimbangkan perwakilan dua kelompok utama petani. Berdasarkan perhitungan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (margin of error) sebesar 10%, diperoleh jumlah sampel sebesar 100 orang.

Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner tertutup yang disusun dengan skala interval, serta didukung dengan wawancara terbatas kepada beberapa responden untuk memperkuat validitas informasi. Data sekunder dikumpulkan dari laporan harga pasar resmi, dokumen perusahaan perkebunan, publikasi statistik pertanian, serta literatur ilmiah yang relevan.

Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan korelasi item-total dan uji Cronbach's Alpha. Tahapan pengolahan data dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

Pertama, Analisis deskriptif untuk memetakan karakteristik

responden dan variabel penelitian. Kedua, Pengujian asumsi klasik: meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan kelayakan model regresi. Lalu yang ketiga, Analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap daya beli petani.

Model regresi yang digunakan dirumuskan sebagai:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Daya beli petani (pengeluaran rumah tangga bulanan)
- X_1 = Harga TBS (Rp/kg)

- X_2 = Luas lahan (Ha)
- X_3 = Biaya operasional (Rp/bulan)
- α = Konstanta regresi
- $\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien regresi
- ε = Residual atau error model

Interpretasi hasil dilakukan dengan menilai nilai p-value, koefisien determinasi (R^2), serta nilai koefisien regresi masing-masing variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Karakteristik Responden

Karakteristik responden mencerminkan latar belakang sosial dan teknis petani kelapa sawit yang menjadi bagian dari studi ini. Dari 100 orang responden:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)
Jenis Kelamin	Laki-laki	94
	Perempuan	6
Usia	≤ 30 tahun	12
	31-50 tahun	67
	> 50 tahun	21
	SD	15
Pendidikan	SMP	45
	SMA	33
	> SMA	7
Luas Lahan	< 2 Ha	57
	≥ 2 Ha	43
Biaya Operasional	< Rp 1 juta	18
	Rp 1-3 juta	66
	> Rp 3 juta	16

Karakteristik responden mencerminkan kondisi umum petani sawit di Desa Salapian. Dari 100 orang yang menjadi sampel, sebagian besar adalah laki-laki (94%) dan berada dalam rentang usia produktif 31–50 tahun (67%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden masih berada dalam tahap usia kerja aktif.

Dalam hal pendidikan, sebagian besar petani menyelesaikan pendidikan tingkat SMP (45%) dan SMA (33%). Sementara itu, 15% hanya lulus SD, dan 7% melanjutkan ke jenjang lebih tinggi dari SMA. Secara umum, tingkat pendidikan petani termasuk kategori menengah.

Terkait kepemilikan lahan, sebanyak 57% responden mengelola lahan kurang dari 2 hektar, sedangkan

sisanya memiliki lahan 2 hektar atau lebih. Sementara itu, biaya operasional bulanan terbanyak berada pada kisaran Rp1 juta hingga Rp3 juta (66%), disusul oleh yang mengeluarkan kurang dari Rp1 juta (18%) dan lebih dari Rp3 juta (16%).

Data ini memberikan gambaran bahwa responden didominasi oleh petani skala kecil dengan tingkat pendidikan dan kapasitas lahan yang beragam.

Statistik Deskriptif Variabel

Penelitian

Untuk memahami penyebaran data, dilakukan analisis deskriptif terhadap masing-masing variabel kuantitatif:

Tabel 2. Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel	Rata-rata	Minimum	Maksimum
Harga TBS (X1)	Rp1.800/kg	Rp1.500/kg	Rp2.200/kg
Luas Lahan (X2)	3,2 Ha	0,5 Ha	8 Ha
Biaya Operasional (X3)	Rp2.000.000/bulan	Rp750.000	Rp4.500.000
Daya Beli (Y)	Rp5.100.000/bulan	Rp3.000.000	Rp7.500.000

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai sebaran nilai dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Hasil menunjukkan bahwa harga TBS yang diterima petani rata-rata sebesar Rp1.800 per kilogram, dengan nilai terendah Rp1.500 dan tertinggi Rp2.200. Angka ini mencerminkan adanya fluktuasi harga di tingkat petani.

Luas lahan yang dikelola oleh responden memiliki rata-rata sebesar 3,2 hektar, dengan luas minimum 0,5 hektar dan maksimum mencapai 8 hektar. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam skala usaha tani antarpetani.

Untuk variabel biaya operasional bulanan, ditemukan nilai rata-rata sebesar Rp2.000.000. Biaya terendah tercatat Rp750.000, sedangkan yang tertinggi mencapai Rp4.500.000. Besarnya variasi ini dapat disebabkan oleh perbedaan intensitas penggunaan input dan tenaga kerja.

Variabel terakhir, yaitu daya beli, diukur berdasarkan jumlah pengeluaran rumah tangga setiap bulan. Rata-rata pengeluaran berada pada angka Rp5.100.000, dengan nilai terendah Rp3.000.000 dan tertinggi Rp7.500.000. Perbedaan ini mencerminkan tingkat

kesejahteraan yang tidak merata di antara para petani.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum model regresi linear berganda digunakan untuk menginterpretasi hubungan antarvariabel, dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi klasik yang menjadi syarat validitas model. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh prasyarat telah terpenuhi:

Pertama uji normalitas, berdasarkan grafik P-P Plot residual, penyebaran titik-titik mengikuti garis diagonal yang mencerminkan distribusi normal. Hal ini menandakan bahwa galat bersifat normal dan model layak untuk estimasi linear.

Kedua uji multikolinearitas, nilai tolerance untuk semua variabel berada di atas 0,10 dan variance inflation factor (VIF) berada di bawah 10, yang berarti tidak terdapat korelasi tinggi antarvariabel bebas.

Ketiga uji heteroskedastisitas, scatterplot antara residual dan nilai prediksi menunjukkan pola penyebaran acak dan tidak membentuk pola sistematis tertentu, yang berarti varians residual bersifat homogen (homoskedastik).

Terakhir uji autokorelasi, nilai Durbin-Watson sebesar 2,665 berada

dalam kisaran yang menunjukkan tidak terdapat autokorelasi serius antar residual.

Dengan terpenuhinya keempat asumsi tersebut, model regresi dapat

dianggap memenuhi syarat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), dan hasil regresinya dapat ditafsirkan secara ilmiah.

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Jenis Uji	Hasil	Kesimpulan
Normalitas	Pola titik mengikuti garis diagonal (P-P Plot)	Normal
Multikolinearitas	Tolerance > 0.10 dan VIF < 10 untuk seluruh variabel	Tidak terjadi multikolinearitas
Heteroskedastisitas	Sebaran titik acak (Scatterplot)	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Autokorelasi	Durbin-Watson = 2.665	Tidak terjadi autokorelasi serius

Hasil Analisis Regresi

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji sejauh mana variabel harga TBS (X_1), luas lahan (X_2), dan biaya operasional (X_3) memengaruhi daya beli petani (Y). Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,663, yang berarti

bahwa sekitar 66,3% variasi daya beli petani dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen yang diuji dalam model. Sementara itu, 33,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti produktivitas tanaman, akses pasar, teknologi budidaya, atau kondisi sosial ekonomi.

Tabel 4. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R Square	Adjusted R Square
0,663	0,654

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, 2025

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Selanjutnya, dilakukan uji signifikansi secara simultan (uji F) untuk menguji pengaruh kolektif dari seluruh variabel bebas. Hasilnya menunjukkan nilai F hitung sebesar 63,507 dengan tingkat signifikansi $p =$

0,000, yang jauh di bawah ambang batas 0,05. Artinya, secara keseluruhan model regresi dinyatakan signifikan, dan ketiga variabel secara bersama-sama berpengaruh terhadap daya beli petani.

Tabel 5. Hasil Uji F

Nilai F	Sig. (p-value)	Keterangan
63,507	0,000	Signifikan

Sumber: Hasil Olahan Data SPSS, 2025

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji signifikansi parsial (uji t) menunjukkan bahwa masing-masing

variabel bebas juga berkontribusi secara statistik terhadap variabel terikat. Rinciannya sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji t

Variabel	Koefisien (B)	t hitung	Sig. (p-value)	Keterangan
Konstanta	1,655	2,138	0,036	Signifikan
Harga TBS (X1)	0,335	4,469	0,000	Signifikan
Luas Lahan (X2)	0,336	4,279	0,000	Signifikan
Biaya Operasional (X3)	0,273	3,497	0,001	Signifikan

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan harga TBS, peningkatan luas lahan, dan peningkatan biaya operasional yang produktif akan berdampak positif terhadap peningkatan daya beli petani. Menariknya, variabel biaya operasional justru menunjukkan efek signifikan, yang mengindikasikan bahwa petani

yang melakukan investasi usaha tani dengan tepat (misalnya untuk pupuk, pemeliharaan, atau tenaga kerja) cenderung memperoleh daya beli lebih tinggi.

Temuan ini memberikan landasan kuat bahwa pengaruh variabel-variabel produksi tidak hanya penting secara individual, tetapi juga saling

melengkapi dalam menentukan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, kebijakan yang bersifat menyeluruh dan saling terkait sangat penting untuk mendukung peningkatan daya beli petani sawit secara berkelanjutan.

Interpretasi Hasil Regresi

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,655 + 0,335X_1 + 0,336X_2 + 0,273X_3$$

Model ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki kontribusi positif terhadap daya beli petani sawit. Nilai konstanta sebesar 1,655 merepresentasikan nilai dasar daya beli ketika seluruh variabel bebas diasumsikan bernilai nol. Meskipun dalam konteks nyata hal ini jarang terjadi, nilai konstanta tetap diperlukan untuk memformulasikan model prediktif.

Koefisien harga TBS (X_1) sebesar 0,335 menunjukkan bahwa setiap kenaikan Rp1/kg harga TBS dapat meningkatkan daya beli sebesar 0,335 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Hal ini memperkuat bahwa insentif harga dapat mendorong peningkatan konsumsi rumah tangga petani.

Koefisien luas lahan (X_2) sebesar 0,336 menandakan bahwa setiap penambahan 1 hektar lahan berdampak positif terhadap daya beli dalam proporsi yang hampir sama. Ini mencerminkan pentingnya skala usaha tani dalam membentuk kesejahteraan petani.

Koefisien biaya operasional (X_3) sebesar 0,273 mengindikasikan bahwa pengeluaran tambahan untuk kegiatan budidaya, selama dikelola secara produktif, berkontribusi terhadap peningkatan daya beli. Biaya operasional di sini bisa mencakup pembelian pupuk, upah tenaga kerja, dan perawatan kebun.

Dengan demikian, model ini tidak hanya menunjukkan hubungan linear, tetapi juga mengungkap dimensi strategis dari tiap variabel dalam konteks penghidupan petani sawit.

Sebagai pelengkap dari pembahasan di atas, berikut disajikan tabel hasil regresi linear berganda:

Tabel 7. Hasil Regresi

Variabel	Koefisien (B)	t hitung	Signifikansi
(Konstanta)	1,655	2,138	0,036
Harga TBS (X1)	0,335	4,469	0,000
Luas Lahan (X2)	0,336	4,279	0,000
Biaya Operasional (X3)	0,273	3,497	0,001

Hasil ini memperkuat dugaan teoritis bahwa harga TBS, skala kepemilikan lahan, dan efisiensi biaya produksi merupakan determinan utama dalam memengaruhi daya beli petani sawit. Oleh karena itu, intervensi kebijakan yang menargetkan ketiga aspek tersebut secara terpadu akan lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani.

Pembahasan Teoritis dan Praktis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel yang dianalisis—harga TBS, luas lahan, dan biaya operasional—berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya beli petani sawit. Temuan ini mendukung kerangka teoritis dalam ekonomi pertanian yang menyatakan bahwa kesejahteraan rumah tangga petani tidak hanya ditentukan oleh harga jual komoditas, tetapi juga sangat tergantung pada kapasitas produksi dan efisiensi manajerial (Yuliana, Santosa, & Widjaja, 2018).

Dalam konteks Desa Salapian, kondisi petani sangat bervariasi, baik dalam hal penguasaan lahan maupun cara mereka mengelola input produksi. Koefisien regresi yang signifikan untuk variabel luas lahan menunjukkan bahwa skala usaha menjadi faktor kunci dalam membentuk kestabilan pendapatan. Petani dengan lahan ≥ 2 hektar memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam mengalokasikan input, serta potensi untuk menurunkan biaya tetap per unit produksi. Hal ini sejalan dengan konsep economies of scale, di mana skala yang lebih besar memungkinkan peningkatan efisiensi dan hasil yang lebih stabil (Marsono, Putra, & Widodo, 2019).

Harga TBS yang berfluktuasi juga memengaruhi daya beli, meskipun tidak sekuat pengaruh skala lahan. Meskipun koefisien harga TBS signifikan, ketergantungan pada pasar sering kali menempatkan petani dalam posisi tawar yang lemah. Banyak petani

di Salapian menjual hasil panennya melalui tengkulak atau agen tidak resmi, sehingga harga yang diterima tidak mencerminkan nilai pasar yang sebenarnya. Hal ini memperkuat temuan Siahaan & Nasution (2020), yang menyebutkan bahwa posisi struktural petani dalam rantai pasok sering kali merugikan mereka dalam penentuan harga.

Yang menarik, biaya operasional dalam penelitian ini justru menunjukkan pengaruh yang konstruktif terhadap daya beli. Ini menandakan bahwa pengeluaran yang ditujukan untuk pemeliharaan kebun, pembelian pupuk, dan upah tenaga kerja tidak selalu menjadi beban, tetapi justru dapat menjadi investasi produktif jika dikelola secara efisien. Artinya, efektivitas biaya lebih penting daripada nominalnya. Petani yang mampu memanfaatkan biaya secara tepat cenderung memperoleh hasil panen yang lebih optimal dan berkelanjutan. Pandangan ini konsisten dengan hasil penelitian Sutanto (2015), yang menekankan pentingnya manajemen biaya sebagai determinan keberhasilan usaha tani sawit.

Temuan ini memberikan sinyal penting bahwa kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan petani

tidak cukup hanya berfokus pada stabilisasi harga. Intervensi yang bersifat struktural dan berbasis kapasitas sangat dibutuhkan. Beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat dipertimbangkan antara lain:

Akses terhadap lahan produktif: Pemerintah daerah dapat mengembangkan skema redistribusi atau pemanfaatan lahan tidur untuk memperluas basis produksi petani kecil. Pelatihan pengelolaan biaya usaha tani: Petani perlu dibekali keterampilan manajemen keuangan sederhana untuk meningkatkan efisiensi operasional dan pengambilan keputusan berbasis data. Penguatan kelembagaan petani: Melalui koperasi atau kelompok tani, posisi tawar petani dalam rantai distribusi dapat diperkuat, termasuk dalam hal penjualan hasil panen dan pembelian input. Akses teknologi dan informasi pasar: Petani yang memiliki akses ke informasi harga riil dan teknologi produksi cenderung lebih adaptif terhadap perubahan pasar dan mampu mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak.

Dengan kata lain, peningkatan daya beli petani sawit bukan sekadar soal fluktuasi harga pasar, tetapi bergantung pada desain kelembagaan, efisiensi manajemen, dan skala usaha.

Di desa seperti Salapian, pendekatan yang kontekstual dan komprehensif menjadi kunci dalam menjawab tantangan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa daya beli petani kelapa sawit di Desa Salapian dipengaruhi secara signifikan oleh tiga faktor utama: harga tandan buah segar (TBS), luas lahan, dan biaya operasional. Model regresi yang digunakan menjelaskan sekitar 66,3% variasi dalam daya beli, yang menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki peran yang substansial dalam membentuk kemampuan konsumsi rumah tangga petani.

Dari ketiganya, luas lahan dan biaya operasional muncul sebagai variabel yang paling strategis. Skala usaha tani menentukan kapasitas produksi dan stabilitas pendapatan, sementara pengelolaan biaya yang efisien berkontribusi pada peningkatan hasil panen dan pendapatan bersih. Harga TBS memang relevan, namun pengaruhnya cenderung terbatas oleh ketidakpastian pasar dan posisi tawar petani yang lemah.

Temuan ini menekankan bahwa strategi peningkatan kesejahteraan

petani sawit perlu melampaui kebijakan harga, dan lebih menekankan pada reformasi struktural, seperti redistribusi akses lahan, pelatihan manajemen usaha tani, serta penguatan kelembagaan petani. Dengan pendekatan berbasis kapasitas dan efisiensi, daya beli petani dapat ditingkatkan secara berkelanjutan dan tidak bergantung pada fluktuasi eksternal semata.

SARAN

Temuan dari penelitian ini memberikan sejumlah implikasi yang patut diperhatikan oleh para pemangku kepentingan di sektor pertanian, khususnya perkebunan kelapa sawit rakyat. Pemerintah daerah dan institusi terkait diharapkan tidak hanya berfokus pada upaya menjaga kestabilan harga komoditas, tetapi juga mulai merancang kebijakan yang menyentuh akar persoalan struktural yang dihadapi petani. Akses terhadap lahan yang layak dan produktif masih menjadi isu utama di desa seperti Salapian. Oleh karena itu, intervensi yang membuka peluang redistribusi atau optimalisasi pemanfaatan lahan marginal dapat menjadi jalan keluar untuk meningkatkan kapasitas produksi petani kecil.

Di sisi lain, peningkatan kapasitas petani dalam mengelola biaya

operasional secara efisien juga menjadi urgensi tersendiri. Program pelatihan berbasis kebutuhan lokal yang mengajarkan manajemen usaha tani secara sederhana namun aplikatif sangat dibutuhkan untuk mendorong petani beralih dari pola usaha tradisional menuju sistem yang lebih terencana dan produktif. Kelembagaan petani juga perlu diperkuat, agar mereka memiliki posisi tawar yang lebih baik dalam rantai distribusi dan akses input produksi.

Secara akademik, penelitian ini memberikan ruang bagi pengembangan studi lanjutan yang lebih mendalam. Karena indikator daya beli dalam kajian ini dibatasi pada pengeluaran rumah tangga per bulan, maka studi berikutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih menyeluruh, seperti menggunakan indeks kesejahteraan petani atau memasukkan dimensi ketahanan ekonomi. Variabel-variabel lain yang bersifat sosial dan institusional, seperti tingkat pendidikan, pengalaman bertani, dan akses terhadap lembaga keuangan, juga penting untuk dikaji lebih lanjut, mengingat potensi pengaruhnya yang tidak langsung namun signifikan terhadap kapasitas ekonomi petani secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. R., & Hazell, P. B. (2009). Variability in grain yields: Implications for agricultural research and policy in developing countries. Johns Hopkins University Press.
- Fauzi, R., & Anggraini, S. (2018). Dampak kebijakan pemerintah terhadap fluktuasi harga TBS kelapa sawit di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 12(2), 45–58.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariat dengan program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, S. (2017). Ketergantungan petani terhadap harga TBS: Sebuah analisis ekonomi. *Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Pedesaan*, 15(1), 77–89.
- Haryanto, B. (2014). Fluktuasi harga TBS dan dampaknya terhadap pendapatan petani kelapa sawit di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Agribisnis*, 10(3), 98–112.
- Marsono, T., Putra, D., & Widodo, H. (2019). Dampak fluktuasi harga TBS terhadap pola konsumsi petani kelapa sawit. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 7(4), 112–

125.

- Nasution, Myrna Pratiwi. "Karakteristik Petani Kelapa Sawit di Kabupaten Labuhan Batu Utara." *Agriprimatech* 3.1 (2020): 46-52.
- Purnomo, A. (2016). Peran kebijakan pemerintah dalam stabilisasi harga TBS kelapa sawit. *Jurnal Kebijakan Ekonomi*, 5(2), 56–70.
- Siahaan, D., & Nasution, R. (2020). Ketergantungan petani kelapa sawit terhadap harga TBS: Studi kasus di Sumatera. *Jurnal Ekonomi Regional*, 8(1), 132–145.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutanto, H. (2015). Fluktuasi harga TBS dan respons petani dalam pengelolaan kebun kelapa sawit. *Jurnal Agronomi Tropika*, 12(3), 201–215.
- Yuliana, R., Santosa, S., & Widjaja, A. (2018). Faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan petani kelapa sawit di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pertanian*, 6(2), 90–108.